

## Pemanfaatan Fungsi Sosial Budaya RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kota Payakumbuh

Rahmi Sartika<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2\*</sup>, Khairul Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ekavidyaputra@gmail.com](mailto:ekavidyaputra@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan optimalisasi fungsi sosial dan budaya dalam pemanfaatan RTH di Kota Payakumbuh. Hal ini menarik untuk dikaji karena dari tahun 2018 ke tahun 2019 terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada luas RTH di Kota Payakumbuh. Pada tahun 2021 tercatat Kota Payakumbuh memiliki 28 RTH yang tersebar di lima Kecamatan, dari 28 RTH empat diantaranya dapat digunakan oleh masyarakat sebagai ruang publik dan memiliki fungsi sosial budaya. Permasalahannya adalah apakah dengan hadirnya ke empat RTH di Kota Payakumbuh ini fungsi sosial budaya dalam pemanfaatan RTH dapat tercapai dan berfungsi dengan yang seharusnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Robert K. Merton. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan 18 orang, dengan kriteria pengunjung RTH yang berasal dari Kota Payakumbuh, pengunjung yang berasal dari luar daerah, Petugas Satpol PP, dan pihak kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fungsi sosial dan budaya dalam pemanfaatan taman masih belum berjalan secara optimal di hari kerja seperti taman yang dijadikan sebagai tempat untuk bermesraan, kurangnya kesadaran dalam menjaga bangunan, masih kurangnya kesadaran para pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan, hadirnya pihak parkir liar serta pengamen yang membuat berkurangnya kenyamanan para pengunjung.

**Kata Kunci:** Fungsi sosial budaya; Kota Payakumbuh; RTH.

### Abstract

This study aims to explain the optimization of social and cultural functions in the utilization of green open space in Payakumbuh City. This is interesting to study because from 2018 to 2019 there was a fairly high increase in the area of green open space in Payakumbuh City. In 2021 it is recorded that Payakumbuh City has 28 RTH spread across five Districts, out of 28 RTH, four of them can be used by the community as public spaces and have socio-cultural functions. The problem is whether with the presence of the four green open space in Payakumbuh City, the socio-cultural function in the utilization of green open space can be achieved and function as it should. The theory used to analyze this research is structural-functional theory by Robert K. Merton. the research method uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection by means of observation, interviews, and documentation studies. The selection of informants used purposive sampling with a total of 18 informants, with the criteria of RTH visitors coming from Payakumbuh City, visitors coming from outside the area, Satpol PP officers, and village officials. The results of the study show that social and cultural functions in the utilization of parks are still not running optimally on weekdays such as parks used as a place to make out, lack of awareness in maintaining buildings, lack of awareness of visitors in maintaining environmental cleanliness, presence of illegal parking parties and buskers that reduce the comfort of the visitors.

**Keywords:** Payakumbuh city; Socio-cultural function; RTH.

**How to Cite:** Sartika, R., Putra, E.V., & Fahmi, K. (2023). Pemanfaatan Fungsi Sosial Budaya RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kota Payakumbuh. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 198-206.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Undang-undang No.26 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa 30% dari wilayah kota/kawasan perkotaan harus berwujud Ruang Terbuka Hijau (RTH), dengan komposisi 20% RTH Publik dan 10% RTH privat. Kebijakan tersebut merupakan kewajiban pemerintah kabupaten/kota yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah. Menurut Hastita, Yuslim & Luru (2020) dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

RTH perkotaan merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi taman guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya dan arsitektural bagi masyarakat (Widiastuti, 2013). Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkatan kota. Taman ini dapat terbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90% (Imansari & Khadiyanti, 1997). Hadirnya RTH diharapkan memberikan fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, fungsi arsitektural dan fungsi ekonomi. Fungsi ekologis RTH seperti hutan kota, sempadan sungai, dan sabuk hijau kota. Fungsi sosial budaya pada RTH memberikan ruang bagi masyarakat sebagai tempat interaksi sosial, sarana rekreasi dan mengenalkan budaya lokal. Fungsi arsitektural RTH yaitu untuk meningkatkan nilai keindahan kota dan kenyamanan dengan adanya taman-taman kota. Dan fungsi ekonomi pada RTH bagi masyarakat yaitu berupa kontribusi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan bagi masyarakat yang berjualan di sekitar RTH.

Menurut Dwihatmojo (2016) RTH selain sebagai kawasan lindung juga berfungsi sosial sebagai open public space untuk tempat berinteraksi sosial dalam masyarakat seperti tempat rekreasi, sarana olahraga dan atau area bermain. Sesuai dengan fungsi sosial yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/2008, yaitu sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai landmark kota, serta sebagai wadah interaksi, RTH publik, masyarakat juga dapat memanfaatkannya sebagai wadah rekreasi, olahraga, diskusi dan kegiatan lainnya.

Kota Payakumbuh adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 8.043 Ha dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 141.184 jiwa (BPS, 2021) setiap tahun jumlah penduduk mengalami peningkatan. Kota Payakumbuh juga merespon Permen tersebut namun kebutuhan akan RTH publik di Kota Payakumbuh masih belum mencapai 20% dari total luas wilayah. Pemerintah Kota Payakumbuh terus mengusahakan hal tersebut, dapat dilihat pada table dibawah:

**Tabel 1. Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Wilayah Kota Payakumbuh Tahun 2017-2021**

No	Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
1	Luas Ruang Terbuka Hijau (ha)	20,99	22,99	747,69	747,69	747,69
2	Luas wilayah (ha)	8.043	8.043	8.043	8.043	8.043
3	Rasio Ruang Terbuka Hijau	0,0026	0,0029	0,093	0,093	0,093

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2018 ke tahun 2019 terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada luas RTH di Kota Payakumbuh. Pada tahun 2021 tercatat Kota Payakumbuh memiliki 28 RTH yang tersebar di lima Kecamatan, terdiri jalur hijau jalan, RTH tempat pemakam umum, RTH sabuk hijau, RTH hutan kota, RTH sempadan sungai, RTH sempada mata air, RTH sempadan uset, RTH sempadan rel, serta RTH kelurahan RT/RW. Dari 28 RTH empat diantaranya dapat digunakan oleh masyarakat sebagai ruang publik dan memiliki fungsi sosial budaya yaitu, RTH Ratapan Ibu, Hutan Kota Ngalau Indah, Taman Normalisasi Batang Agam Jua, dan Gor M. Yamin.

RTH Ratapan Ibu merupakan taman yang paling dekat dengan pusat kota, taman dilengkapi dengan berbagai fasilitas serta dibangun ditepi sungai. Hutan Kota Ngalau Indah merupakan sebuah *rest area* yang diatasnya terdapat sebuah bukit kapur yang memiliki goa dan terdapat hutan kota yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Payakumbuh. Selanjutnya Taman Normalisasi Batang Agam Jua, taman ini taman yang paling baru diantara ketiga RTH lainnya. Taman normalisasi dilengkapi dengan berbagai fasilitas baik itu untuk rekreasi maupun untuk berolahraga. Yang terakhir Gor M. Yamin yang memiliki berbagai fasilitas olahraga dan dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk berolahraga, namun gor juga banyak dijadikan anak sekolah sebagai tempat mereka berkumpul.

Permasalahannya adalah apakah dengan hadirnya ke empat RTH di Kota Payakumbuh ini fungsi sosial budaya dalam pemanfaatan RTH dapat tercapai dan berfungsi dengan yang seharusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemanfaatan fungsi sosial budaya pada RTH di Kota Payakumbuh.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti yang dilakukan oleh [Salim & Mauliyadi \(2018\)](#) mengenai nilai dan manfaat ekonomi keberadaan taman pakui sayang sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai dan manfaat ekonomi dari keberadaan taman bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Astuty \(2019\)](#) mengenai Kajian Fungsi Ekologis ruang terbuka hijau (RTH) Kota Depok penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji fungsi ekologi pada ruang terbuka hijau yang ada di Kota Depok untuk dapat mengetahui kualitas ruang terbuka hijau berdasarkan fungsi ekologis dan mengetahui ketersediaan RTH sudah memenuhi fungsi ekologi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh [Destanto \(2022\)](#) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi estetika ruang terbuka alun-alun. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu berfokus pada fungsi ekonomi, fungsi ekologis, dan fungsi estetika serta membahas mengenai kurangnya ketersediaan RTH di perkotaan. Namun masih jarang yang mengkaji mengenai fungsi sosial dan budaya pada pemanfaatan RTH. Oleh karena itu menarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai fungsi sosial budaya dalam pemanfaatan RTH di Kota Payakumbuh.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ([Afrizal, 2014](#)). Lokasi penelitian ini dilakukan di empat RTH yang terdapat di Kota Payakumbuh yaitu, RTH Ratapan Ibu yang terletak di Kelurahan Ibh, Hutan Kota Ngalau Indah yang berada di Kelurahan Pakan Sinayan, Taman Normalisasi Batang Agam Jua yang terletak di Kelurahan Tanjung Gadang Sungai Pinago, dan yang terakhir Gor M. Yamin di Kelurahan Tiaka. Informan penelitian ini sebanyak 18 orang yang terdiri dari 10 orang pengunjung yang berasal dari Kota Payakumbuh, 5 orang pengunjung yang berasal dari luar daerah, 2 orang petugas Satpol PP dan satu orang pihak kelurahan. Pemilihan informan penelitian ini dilakukan secara purposive sampling artinya dilakukan dengan sengaja dimana sebelum melakukan penelitian peneliti harus menetapkan terlebih dahulu kriteria orang yang harus dijadikan informan ([Afrizal, 2014](#)). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan melihat langsung dan mengamati bagaimana kegiatan pengunjung yang datang ke RTH. Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan cara turun langsung kelapangan dan melakukan wawancara dengan pengunjung RTH, serta petugas Satpol PP yang bertugas di RTH dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan berupa kegiatan pengunjung saat berkunjung ke empat RTH berupa rekaman wawancara, foto, serta beberapa berita yang berada di media sosial terkait terjadinya disfungsi dalam pemanfaatan RTH. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk mencapai validasi data. Menurut [Yusuf \(2019\)](#), triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### RTH Taman Kota Ibh (Ratapan Ibu)

Pada RTH Ratapan Ibu kita akan menemukan patung ratapan ibu yang menunjuk kearah sungai dengan mengenakan *baju kuruang* dan *kain kodek* yang dapat menggambarkan budaya lokal dengan tujuan untuk mengenang kejadian pada tahun 1849. Namun diluar dari patung tersebut pengunjung tidak akan menemukan bangunan yang menggambarkan ciri khas budaya lokal serta makanan yang dijual disana juga tidak ada yang mengekspresikan budaya lokal. Menurut NF (18 tahun) selaku pengunjung RTH Ratapan Ibu, beliau mengatakan:

“...Disini saya tidak pernah menemui adanya penjual makanan yang menjual makanan khas dari Kota Payakumbuh maupun toko oleh-oleh hanya ada penjual Indomie dan penjual minuman dingin saja, begitupun dengan bangunan yang terdapat disini tidak ada bangunan yang memiliki ciri khas hanya terlihat seperti bangunan biasa saja, ...” (Wawancara 10 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh MD (20 tahun) selaku pengunjung RTH Ratapan Ibu, beliau mengatakan bahwa:

“...berbeda dengan beberapa taman yang ada di Kota Payakumbuh, taman ini tidak pernah menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan festival seni maupun kuliner, begitupun dengan pihak swasta tidak ada yang menyewa taman untuk mengadakan berbagai kegiatan di RTH Ratapan Ibu...” (Wawancara 13 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh para pengunjung RTH Ratapan Ibu. taman hanya diisi dengan beberapa bangunan gazebo, batu refleksi, pohon-pohon penyejuk dan lampu-lampu taman yang berfungsi sebagai penerangan pada taman. Namun taman tidak memiliki bangunan yang dapat menggambarkan ciri khas dari daerah. pemerintah juga tidak pernah mengadakan *event* yang berbau kebudayaan di taman dan tidak terdapat toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Payakumbuh disekitar taman.

Media komunikasi bagi warga maupun pengunjung tentu RTH menjadi tempat yang akan dicari oleh para pengunjung untuk menghabiskan waktu sore mereka untuk sekedar bersantai atau bercerita dengan teman maupun keluarga. RTH Ratapan Ibu dibangun sedemikian rupa untuk memberikan rasa nyaman bagi para pengunjung yang ingin berkunjung ke taman. Namun sayangnya hal ini tidak terlalu dimanfaatkan dengan baik bagi masyarakat setempat. Taman hanya akan diisi oleh beberapa pasang remaja saja, baik itu mereka yang baru pulang sekolah atau mereka yang memang ingin menikmati sore harinya dengan kekasih. Hal ini dapat kita temui dari sore sampai malam hari, akan sangat jarang ditemui usia dewasa yang datang berkunjung. Menurut S 30 (tahun) yang merupakan pengunjung RTH Ratapan Ibu, beliau menyampaikan:

“... Yang membuat pengunjung malas untuk berkunjung karena lokasi taman yang terlalu dekat dengan pasar, aliran sungai didekat taman agak kotor karena terkadang penjual membuang limbah jualannya ke aliran sugai, lalu lokasi taman yang berada di tepi jalan membuat taman bising untuk dijadikan sebaga tempat cerita dengan teman, saya kesini kalau pengen makan mie saja...” (Wawancara 17 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa orang yang peneliti wawancarai mengenai alasan mereka malas untuk datang berkunjung ke RTH Ratapan Ibu. Selain dari lokasinya yang terlalu dekat dengan pasar, disekitar RTH juga tidak terlalu banyak penjual makanan sehingga minat berkunjung masyarakat juga berkurang. Saat ini masyarakat Payakumbuh lebih suka untuk berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya di *caffe* dari pada di ruang ruang terbuka yang sudah disediakan oleh pemerintah setempat. Menurut Edy (2007) fungsi ruang terbuka publik dalam perencanaan kota adalah sebagai pusat interaksi, penghubung antar bangunan, pusat pedagang kaki lima dan paru-paru kota.

Hadirnya RTH diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi yang gratis dan nyaman bagi para pengunjung. Namun sayang RTH Ratapan Ibu mengalami sepi pengunjung baik pada hari libur maupun di hari kerja. Para orang tua jarang membawa anaknya untuk berkunjung ke RTH Ratapan Ibu karena kurangnya fasilitas bermain bagi anak.

RTH Ratapan Ibu memang kurang cocok jika dijadikan sebagai tempat berekreasi bagi keluarga karena fasilitas yang dimiliki taman masih tergolong terlalu minim berbeda dengan dua taman lainnya di Payakumbuh yang memiliki berbagai fasilitas pendukung. Hal ini lah yang menjadikan RTH Ratapan Ibu mulai ditinggalkan oleh para pengunjung dan fungsi yang berjalan pada taman ini hanya fungsi ekologis dan fungsi arsitektural.

Selain sebagai wadah tempat untuk bertemu, berinteraksi, dan rekreasi ruang publik juga dibangun dengan tujuan agar dapat menjadi ruang sebagai tempat masyarakat berolahraga. Pada RTH Ratapan Ibu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilapangan tidak ditemukan satupun pengunjung yang menjadikan RTH sebagai tempat bagi mereka untuk berolahraga. RTH memiliki luas yang cukup kecil dan dibangun dengan beberapa gazebo dan tanaman hal ini membuat taman tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat untuk berolahraga, serta taman juga tidak difasilitasi dengan fasilitas fitness outdoor.

### **Hutan Kota Ngalau Indah**

Dalam menggambarkan ekspresi budaya lokal pada taman Ngalau Indah kita masih dapat menemui beberapa bangunan yang atapnya masih bagonjong yang merupakan ciri khas dari bangunan di Minangkabau. Selain itu karena lokasi taman yang berada tepat diatas rest area pemerintah memanfaatkan hal ini dengan sering mengadakan berbagai festival yang bertemakan kebudayaan seperti pada bulan Juni tahun 2022 diadakan Pasar Seni Pameran Kuliner Tradisi yang diadakan selama dua hari. Acara ini difasilitasi oleh UPTD Taman Budaya Sumbar untuk mempromosikan kekayaan kuliner tradisonal Minangkabau dengan segala potensinya serta bertujuan untuk edukasi nilai-nilai ketahanan pangan yang ada pada kuliner-kuliner tersebut. tidak hanya menampilkan kuliner Sumatera Barat tetapi juga menampilkan berbagai tarian dari Sumatera Barat.

Selanjutnya juga diadakan kegiatan *bagodang* yang merupakan kegiatan perayaan ulang tahun Kota Payakumbuh. acara ini diadakan selama empat hari dari tanggal 14 sampai tangga 17 Desember pada tahun 2022. Pada hari pertama diadakan acara makan bajamba, lomba lagu POP Minang dan lomba tari Minang kreasi. Dihari kedua diadakan seni pertunjukan dan lomba Baju Kuruang Basiba. Dihari ketiga diadakan festival randai untuk umum serta paket pertunjukan. Dan di hari puncak diadakan lomba *fashion show* dan malam punvak HUT Kota Bagodang dan Payakumbuh fair serta lomba foto dan video rangkaian acara

---

Bagodang dan Payakumbuh Fair One the Spot. Tidak hanya itu saja di RTH Ngalau Indah juga sering diadakan pasar UMKM dan fashion show pakaian yang bertemakan Minangkabau.

Ngalau Indah akan selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung karena merupakan rest area, masyarakat setempat juga sering datang untuk berkumpul bersama teman maupun keluarga walaupun lokasi berada ditepi jalan raya pengunjung tetap menikmati waktu mereka untuk bercerita disana. Menurut ER (20 tahun) yang meruakan pengunjung, menympaikan:

“... Saya biasanya kesini sore-sore untuk duduk sama teman sambil cerita-cerita, tempatnya sejuk karena banyak pohon, walaupun lokasi taman berada di tepi jalan dan agak bisung tapi seru ngeliat mobil-mobil lewat jadi nggak bosan disini juga banyak penjual makanan dan minuman kaki lima...” (Wawancara 19 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa pengunjung bahwa rest area Ngalau Indah memang cocok untuk dijadikan oleh para pengunjung sebagai tempat mereka bertukar cerita dan berkumpul. Begitupun dengan Hutan Kota Ngalau Indah yang terletak diatas rest area, sesuai dengan namanya hutan kota tentunya memberikan udara yang sejuk suasana yang tenang dan nyaman membuat para pengunjung tertarik untuk datang kesini. Namun tidak seramai di rest area karena di taman hutan kota para pengunjung diharuskan membayar tiket masuk sebesar Rp. 10.000 perorangnya dan taman juga memiliki jam operasional sehingga yang datang berkunjng kesana memang yang ingin mencari ketenangan dan terlepas dari keramaian. Berbeda dengan hari libur taman akan dipadati oleh pengunjng yang ingin berolahraga.

Hutan Kota Ngalau Indah merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan baik itu dari dalam daerah maupun dari luar daerah. pada hari libur taman, rest area, playground, fitness outdoor, dan kolam berenang akan dipadati oleh para pengunjung. Para pengunjung yang datang untuk berekreasi dan bersantai di hari libur akan dimanjakan oleh pemandangan yang indah, udara yang sejuk, dan berbagai makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima yang berjualan disekitar taman. sekitar taman juga terdapat jasa sewa maianan anak seperti yang disampaikan oleh ZA (30 tahun) pengunjung Hutan Kota Ngalau Indah:

“...Lebih sering kesini karna disini lengkap untuk dijadikan tempat menghabiskan waktu libur bersama keluarga, kalau bawa anak disini banyak tempat main mulai dari yang gratis sampai yang berbayar. Disini juga banyak yang jual makanan jadi orang tua yang nungguin anak main jadi ga bosan...” (Wawancara 19 Januari 2023).

Berbeda dengan yang disampaikan disampaikan oleh RM (24 tahun) pengunjung Hutan Kota Ngalau Indah, yang mengatakan bahwa:

“...Bagus untuk bersantai atau liburan sama keluarga tapi sayangnya tidak ada pembaharuan disini, dari dulu kaya gini aja catnya udah banyak yang rusak, tangganya banyak yang pecah jadi kurang enak aja dilihat. Tapi kalau buat jaan dari baah keatas bagus banget, jalannya bagus, bersih nggak ada sampah, hutannya rindang, pokonya kalau main kesini bisa ngurangi stres...” (Wawancara 21 Januari 2023).

Begitupun dengan taman yang berada di atas rest area taman ini akan ramai dikunjungi para wisatawan pada hari libur karna udaranya yang sejuk serta pemandangan indah yang dapat memberikan rasa nyaman dan tenang bagi pengunjung. Taman juga memiliki beberapa fasilitas umum seperti gazebo, parkir, dan toilet umum. Untuk rekreasi di taman kita harus membeli tiket masuk namun sayangnya beberapa fasilitas pada taman sudah mulai rusak dan tidak ada pembaharuan.

RTH menyediakan tempat bagi masyarakatnya untuk berolahraga, seperti pada RTH Ngalau Indah. tidak hanya sekedar rest area pada umumnya rest area Ngalau Indah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas olahraga seperti kolam berenang dan fitness outdoor, tidak hanya itu Ngalau Indah juga sering dijadikan sebagai tempat jalan santai bagi masyarakat dan pengunjung karena dari rest area ke Puncak Marajo terdapat dua akses yang pertama yaitu jalan yang menanjak, jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan maupun pejalan kaki dan kedua melalui tangga. Bagi pengunjung yang datag ingin berolahraga biasanya mereka akan naik melalui akses tangga untuk sampai ke atas Puncak Marajo. Pada setiap minggu pagi akan diadakan senam SKJ bersama dan ini gratis tanpa dipunggut biaya bisa untuk semua usia.

### **Taman Normalisasi Batang Agam Jua**

Hadirnya taman normalisasi memberikan salah satu fungsi untuk menggambarkan ekspresi budaya lokal. Pemerintah Kota Payakumbuh akhir-akhir ini memanfaatkan Taman Normalisasi untuk mengadakan berbagai *event* yang bertemakan kebudayaan lokal pada hari-hari tertentu seperti pada perayaan hari ulang tahun Kota Payakumbuh yang ke-52 festival yang diadakan selama dua hari ini memiliki tema

Pamenan Anak Nagari dengan menampilkan seni tradisional dan makanan tradisional. Menurut MFP (30 tahun) pengunjung Taman Normalisasi, mengatakan bahwa:

“...Untuk mengenalkan budaya lokal mungkin dari kegiatan festival dan bazaar yang diadakan pemerintah sesekali, tapi kalau dari bentuk bangunan atau makanan yang dijual tidak ada yang memiliki ciri khas Kota Payakumbuh, bangunannya sama saja seperti bangunan yang terdapat di taman-taman lain, begitupun dengan makanan yang dijual disekitar taman...” (Wawancara 22 Januari 2023).

Seni tradisional yang ditampilkan pada perayaan ulang tahun Kota Payakumbuh yaitu : *Talempong Pacik* (Aua Kuniang), *Tambua Kreasi* (Sungai Durian), *Rabah Darek* (Payobasuang), *Talempong Talintuak* (Parambahan), *basidongkang* (Tiaka), *Tari Podang* (Koto Nan Godang), *Randai Si Adak Tuah* (Limbukan), *Silek Harimau* (Koto Panjang Lamposi), *Talempong Pacik* (Koto Nan IV), *Talompong Sikantuang* (Aia Tabik). Dan kuliner tradisional yang dikenalkan adalah: *Gulai Kambiang Kaladi* dan *Manggaleng Lomang Tapai* (Koto Panjang Lamposi), *Gulai Itiak dalam botuang dan Lamang Balambak* (Aia Tabik), *Karabu Baluik*, *Karabu Maco*, dan *Bongku* (Limbukan), *Randang lawuak Tumbuak*, *Lopek*, *Batih* (Koto Nan IV), *samba Marungai*, *loruak pisang* dan *Bareh randang* (Koto Nan Godang), *Samba Lumek Daun Kayu* dan *Konji Kariang Pisang* (Aua Kuniang), *Randang Tahu* dan *Lamang Geleng* (Sungai Durian), *Karabu Baluik Santan* dan *Pindik* (Payobasuang), *Gulai Pisang* dan *Sagun* (Parambahan), *Gulai Kambiang Kaladi* dan *Paniaran* (Tiaka).

Tidak hanya festival Pamenan Anak Nagari saja namun juga terdapat beberapa kegiatan yang bertemakan kebudayaan seperti Galanggang Silek Tradisi, Payakumbuh Wedding Festival, pemutaran Film Daun Dan Tulang Kepingan Memori Rasa dan Menemukan Tanah Terjanji Pada Surau dan Sasaran, lomba membaca puisi, lomba band minang, lomba pop minang remaja, lomba pop minang dewasa, pameran besar seni rupa Sumatera Barat, serta pasar ekonomi kreatif. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Agam Jua Art and Culture Café yang merupakan salah satu café di Taman Normalisasi Batang Agam.

Namun dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung dan observasi yang dilakukan di Taman Normalisasi dalam mengekspresikan budaya lokal hanya dapat dirasakan oleh pengunjung pada hari-hari tertentu saja. Di hari biasa taman hanya terlihat seperti taman pada umumnya tanpa menunjukkan ciri khas dari budaya lokal. Sebagai tempat yang dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan teman maupun keluarga taman membutuhkan fasilitas dan suasana yang nyaman yang dapat membuat pengunjung betah untuk berada di taman. menurut D (59 tahun) pengunjung Taman Normalisasi, mengatakan:

“...Taman Normalisasi ini cocok dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman maupun bersama keluarga, contohnya ketika sore hari Ibu sering bawa cucu main disini, atau ketika ingin reunion sama teman sekolah bisa juga karna taman ini sudah ada kafe jadi enak ngumpulnya tidak perlu bawa makanan dari luar dan tempatnya juga nyaman...” (Wawancara 22 Januari 2023).

Pengunjung menyampaikan bahwa Taman Normalisasi memang cocok untuk dijadikan sebagai media komunikasi karna lokasinya yang mudah diakses oleh semua orang serta tempat ini juga nyaman untuk dijadikan sebagai tempat berkumpul bersama keluarga maupun bersama teman. Namun ada juga masyarakat yang menyatakan bahwa dirinya tidak paham dengan fungsi dari taman tersebut.

Menurut pengunjung taman memang cocok untuk dijadikan sebagai tempat untuk duduk-duduk di pinggir sungai pada sore hari namun ada beberapa pengunjung yang tidak memahami makna atau tujuan utama dibangunnya taman tersebut, karna kurangnya sosialisasi ke masyarakat oleh krena itu pengunjung hanya memaknai taman sekedar tempat untuk bersantai saja. Taman ini juga banyak dijadikan sebagai tempat perkumpulan berbagai organisasi diantaranya seperti persatuan sepeda ontel, club motor, pertemuan ibu-ibu arisan, dan lain sebagainya. Kesimpulan dari beberapa wawancara dengan pengunjung Taman Normalisasi Batang Agam memang cocok untuk dijadikan sebagai media komunikasi karena lokasinya yang mudah diakses baik dengan transportasi pribadi maupun umum, jauh dari keramaian sehingga tidak bising, memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. namun taman pada hari kerja akan tampak sepi pengunjung dan hanya ditemui beberapa pasang remaja saja maupun beberapa orang yang berolahraga sore.

Taman Normalisasi juga menjadi salah satu tempat yang dituju oleh para pengunjung pada hari libur. Karena lokasi taman yang cukup dekat dengan pusat kota membuat para pengunjung tidak perlu jauh-jauh untuk pergi berlibur. Beberapa pengunjung yang datang dari luar kota bahkan melakukan piknik di taman dengan mengembangkan tikar serta membawa bekal sendiri dari rumah. Karena lokasi taman yang sejuk dan terdapat sungai jadi taman tidak pernah sepi di hari libur baik pagi maupun sore hari. Menurut LS (35 tahun) pengunjung taman, mengatakan:

“...Saya sering main kesini diwaktu libur sekolah anak, sambil anak jalan-jalan biasanya main kesini pasti bawa nasi dari rumah biar praktis soalnya anak-anak kalau main kesini pasti minta

mandi di sungai, biasanya habis main air pasti lapar jadi habis mandi langsung makan bekal dari rumah biar hemat...” (Wawancara 26 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh DM (31 tahun) pengunjung taman yang mengatakan bahwa:

“...Biasanya main kesini sebulan sekali, kebetulan abang nggak didekat sini jadi sekalian berkunjung ke rumah abang sama bawa anak-anak main kesini. Tempatnya emang sejuk, nyaman, cocoklah untuk duduk-duduk sore, disini juga banyak jasa sewa mainan anak-anak...” (Wawancara 26 Januari 2023).

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan taman normalisasi memang ramai dikunjungi oleh para wisatawan karena dilengkapi oleh berbagai fasilitas. Bagi mereka yang memiliki anak taman menjadi pilihan yang tepat karena banyak para pedagang yang menyediakan jasa sewa mainan bagi anak-anak. Terdapat berbagai pedang makanan kaki lima, udara yang sejuk, serta mudah diakses. Pada Taman Normalisasi terdapat dua taman yang dibatasi oleh jembatan. Taman yang ramai dikunjungi oleh pengunjung yang rekreasi bersama keluarga merupakan taman kedua. Taman yang akan kita temui banyaknya muda mudi yang berpacaran disana serta taman juga terlihat kotor karena banyak sampah yang berserakan di sepanjang jalan. Beberapa dari masyarakat Kota Payakumbuh masih ada yang belum pernah berkunjung ke taman dan lebih memilih duduk di *coffe shop* atau berpergian keluar kota untuk *refreshing*.

Taman Normalisasi yang mengusung tema *sport tourism*, taman dibangun oleh pemerintah dengan menyediakan berbagai fasilitas olahraga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mulai dari lapangan memanah, lapangan bola, lapangan *skateboard*, gor tipe B serta alat *fitnes outdoor*, tidak hanya itu saja taman juga menyediakan fasilitas jalur bersepeda, serta aliran sungai cocok untuk dijadikan sebagai spot arum jeram.

Dengan berbagai fasilitas yang ada membuat taman selalu di penuh oleh para pengunjung pada pagi dan sore di hari libur. Berbagai aktifitas dilakukan di taman mulai dari ibu-ibu yang melakukan senam bersama, bapak-bapak yang bermain sepeda atau jalan santai bersama keluarganya, anak-anak yang bermain ayunan dilokasi fitness outdoor, atau bermain di skatepark, bahkan ada yang berkunjung sekedar untuk menikmati sarapan pagi di Taman Normalisasi. Tidak hanya itu saja setelah diresmikannya gor tipe B saat ini sudah banyak diadakan berbagai pertandingan seperti pertandingan karate, pertandingan basket, dan sepak bola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung serta observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa fungsi taman dalam wadah sebagai tempat berolahraga bagi masyarakat setempat dan pengunjung berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsi yang seharusnya, karena fasilitas olahraga yang sudah lengkap serta didukung oleh akses yang mudah dan udara yang sejuk.

### **RTH Lapangan Pacu Kudo (Gor M. Yamin)**

Karena Gor merupakan tempat yang dibangun sebagai tempat berolahraga maka tidak heran jika dalam mengekspreikan budaya lokal tidak kita temui pada gor ini. Namun pada gedung serba guna beberapa kali digunakan sebagai tempat untuk festival pemilihan *uda uni* atau sebagai tempat untuk *hajatan*. Bangunan gedung serba guna juga memiliki atap model *bagonjong*. Walaupun fungsi utama dari gor sebagai tempat masyarakat untuk berolahraga namun beberapa pengunjung ada yang datang untuk *nongkrong* sambil melihat orang-orang yang sedang berolahraga. Menurut RA (25 tahun) pengunjung gor, mengatakan bahwa:

“...Saya lumayan sering duduk-duduk sore disini kak, kalau ngga ikut olahraga biasanya saya disini Cuma duduk-duduk santai aja sambil beli *pop ice* terus ngajak teman buat cerita-cerita. Saya suka duduk disini soalnya seru aja kak ngeliatin orang olahraga , terus disini sejuk sama yang jual makanan dan minuman juga...” (Wawancara 4 Februari 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekitar gor memang banyak terdapat penjual kaki lima yang menyediakan tempat duduk bagi para pembelinya. Beberapa lapak memang ramai dikunjungi oleh para pembeli dan mereka biasanya *nongkrong* dari sore sampai malam. Begitupun dengan Gor M. Yamin yang memang di *design* dan dibangun khusus sebagai tempat bagi masyarakat Payakumbuh untuk berolahraga. Menurut SMP (22 tahun) pengunjung gor, menyampaikan bahwa:

“... Saya tiap hari kesini kak lari sore, karena lokasinya lebih dekat darirumah, tempatnya teduh banyak pohon yang rindang, dari kecil juga udah biasa kesini diajakin orang tua lari pagi atau sore di hari libur, jadi lebih nyaman aja kalau olahraga disini, fasilitas olahraga nya juga banyak gratis juga kak nggak perlu bayar...” (Wawancara 5 Februari 2023).

Gor yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas olahraga yang dapat digunakan dengan gratis guna menarik minat masyarakat payakumbuh untuk berkunjung serta memberikan kenyamanan bagi

masyarakat yang ingin berolahraga. Gor akan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pada pagi maupun di sore hari, baik itu mereka yang sedang lari sore, bersepeda, bermain basket, dan bola kaki.

### Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan mengenai optimalisasi fungsi sosial budaya dari hadirnya empat RTH di Kota Payakumbuh dengan menggunakan teori structural fungsional Robert K. Merton. Teori ini menekankan keteraturan (order) dan mengabaikan konflik perubahan-perubahan dalam masyarakat. konsep utama dalam teori ini antara lain; fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium) (Wirawan, 2015). Menurut Merton perhatian analisis structural fungsional mestinya lebih di pusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari system tertentu” (Ritzer, 2018). Menurut Noer (2021) Stuktur fungsional juga mengakui bahwa sebagai salah satu bagian dari perubahan sistem, bagian lain dari sistem harus menyesuaikan diri untuk mengakomodasi perubahan yang telah terjadi ditempat lain. Oleh karena itu, konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bisa bersifat disfungsional (yaitu memperkecil penyesuaian terhadap sistem), disamping itu bisa bersifat fungsional atau fungsi positif (menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem) (Damsar, 2015).

Merton mengingatkan agar dalam menggunakan analisis structural fungsional tidak boleh mengasumsikan bahwa semua pola tindakan baku harus mempunyai konsekuensi yang menguntungkan system itu atau memenuhi persyaratan fungsionalnya. Dengan hadirnya Undang-undang No. 26 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa 30% dari wilayah kota/kawasan perkotaan harus berwujud Ruang Terbuka Hijau (RTH), dengan komposisi 20% RTH Publik dan 10% RTH privat.

Dengan mengemukakan konsep dari fungsi dan disfungsi. Fungsi adalah akibat yang dapat diamati yang dapat menuju adaptasi atau penyesuaian dari dalam satu system. Dalam hal ini sesuai dengan adanya kebijakan pemerintah dengan mengharuskan setiap kota untuk menyediakan 20% RTH dari total luas wilayah dengan tujuan untuk memberikan fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, serta fungsi estetika. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada salah satu fungsi saja yaitu fungsi sosial dan budaya.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton mengenai fungsi yaitu hadirnya fungsi sosial budaya mampu memberikan fungsi budaya yang dapat menggambarkan ekspresi dari budaya lokal seperti pada Taman Normalisasi Batang Agam Jua yang sering diadakan berbagai *event* kesenian terlebih taman yang memiliki café yang memang mengusung tema art and culture sehingga berbagai kegiatan kesenian akan dilakukan di café tersebut. Begitupun dengan Ngalau Indah yang juga menjadi salah satu tempat yang sering digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mengusung tema kebudayaan namun semenjak hadirnya Taman Normalisasi sekarang sudah jarang dilakukan berbagai *event* di Ngalau Indah. Ngalau Indah selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung disore hari baik itu di hari libur maupun di hari kerja hal ini karena taman dapat diakses dengan mudah serta memiliki berbagai fasilitas mulai dari yang gratis sampai dengan yang berbayar.

Selanjutnya Gor M. Yamin yang memang merupakan salah satu *sport center* yang berada di Kota Payakumbuh, tentunya kebanyakan pengunjung merupakan masyarakat yang ingin berolahraga di pagi maupun sore hari, namun tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk berolahraga saja gor juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman karena terdapat beberapa lapak makanan yang menyediakan tempat duduk bagi para pengunjung hal ini membuat gor selalu tampak ramai pada sore hari. Namun nyata hal tersebut belum berjalan dengan optimal karena hanya akan dapat kita temui pada hari-hari tertentu saja seperti pada hari minggu. Pada hari biasa atau hari kerja beberapa RTH akan menjadi disfungsi yang mana digunakan oleh pengunjung sebagai tempat untuk bermesraan, hadirnya parkir liar, pengamen, dan banyaknya sampah yang berserakan sehingga mengurangi minat berkunjung masyarakat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan mengenai fungsi sosial budaya dalam pemanfaatan RTH di Kota Payakumbuh diperoleh kesimpulan yaitu: 1) pada hari biasa pemanfaatan RTH kurang berjalan secara optimal. 2) *event-event* kesenian hanya dilakukan pada hari tertentu saja, bahkan pada RTH Ratanan Ibu belum pernah dilakukan *event-event* kesenian. 3) masih kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan. 3) hadirnya parkir liar serta pengamen yang membuat berkurangnya kenyamanan para pengunjung. 4) tidak adanya penjagaan membuat taman menjadi disfungsi pada malam hari sehingga sering kali dijadikan para pengunjung sebagai tempat untuk bermesraan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyadari masih banyak kekurangan terkait pemanfaatan pada fungsi sosial budaya di Kota Payakumbuh. diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap RTH di Kota Payakumbuh.

---

## Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Astuty, W. (2019). Kajian Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Depok (Studi Kasus: Kecamatan Pancoran Mas). Universitas Trisakti.
- Damsar, D. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Destanto, R. A. (2022). *Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungran*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Dwihatmojo, R. (2016). Ruang terbuka hijau yang semakin terpinggirkan. <http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIGRuangTerbukaHijauyangSemakinTerpinggirkan.pdf>.
- Edy, D. (2007). Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota. Universitas Diponegoro.
- Hastita, D. H., Yuslim, S., & Luru, M. N. (2020). Kajian fungsi sosial-budaya ruang terbuka hijau publik Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6, 272-278.
- Imansari, N., & Khadiyanti, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1 (3), 101–110.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Kencana.
- Salim, A., & Mauliyadi, A. (2018). Nilai dan Manfaat Ekonomi Keberadaan Taman Pakui Sayang Sebagai Salah Satu Bentuk Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Universitas Basowa.
- Widiastuti, K. (2013). Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Banjar Baru. *Modul*, 13(2), 57–64.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.